BAB VIII

UPAYA PENDAMPINGAN ANAK-ANAK MADURA URBAN

Dalam sub bab ini, penulis akan menyajikan upaya pendampingan anak-anak Madura urban beserta dinamika prosesnya yang berlangsung pada masyarakat Madura Sombo dan anak-anaknya. Proses tersebut tentu saja tidak selalu mulus. Beragam kesulitan dan rintangan yang menghadang bukan hanya datang dari masyarakat itu sendiri, tapi juga berasal dari diri peneliti dengan kapasitas fasilitator yang masih kurang maksimal.

A. Pembentukan Kelompok Belajar

Bulan Maret adalah masa awal riset pendahuluan sebagai pemahaman awal agar bisa memunculkan sebuah analisis situasi, dan itu sangat berguna untuk perancangan pendekatan, strategi, dan program aksi. Namun, riset pendahuluan tersebut masih dirasa kurang memadai sehingga dilanjutkan pada bulan berikutnya, April.

Dalam masa riset pendahuluan tersebut juga dilakukan proses inkulturasi. Proses tersebut diawali dengan berkenalan dengan masyarakat setempat. Kemudian Sesering mungkin datang pada lokasi tersebut baik pagi, siang, sore, ataupun malam untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat Madura Sombo dan anak-anak mereka. Jarak antara kampung Sombo dengan rumah peneliti adalah 5 menit perjalanan yang ditempuh dengan berjalan kaki. Peneliti tidak bertempat tinggal bersama mereka, tetapi hanya dengan mengunjungi kampung Sombo hampir tiap hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis yang disajikan pada bab sebelumnya menyatakan bahwa les atau bimbingan belajar memiliki peran yang signifikan bagi pendidikan anak-anak Madura. Sebab, para orang tua mereka lebih suka memasukkan anak mereka pada bimbingan belajar di sekitar kampung mereka daripada harus mengajari anaknya sendiri. Berbagai alasan yang dilontarkan adalah tidak mengerti pelajaran anak, tidak ada waktu, tidak telaten menghadapi anak, dan malas. Biaya les tersebut relatif murah sehingga menjangkau ekonomi mereka. Akhirnya, dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengadakan bimbingan belajar gratis pada anak-anak mereka sebagai *entry point*. Bimbingan belajar tersebut diadakan di rumah kakak peneliti di kampung Sombo gang empat, dengan persetujuan darinya sebelumnya. Ukuran ruangannya memang tidak terlalu besar, tapi cukup nyaman untuk anak-anak belajar meski terkadang keramaian mereka harus mengganggu warga kontrakan. Sebagai pelengkap sarana, *whiteboard* milik pribadi peneliti akhirnya dipindahkan di sana.

Hari pertama les dimulai pada minggu pertama bulan Maret. Ternyata minat anak-anak dan orang tua mereka lumayan. Awalnya terdapat 13 anak yang ikut. Mereka semuanya adalah anak-anak tingkat TK dan SD, mulai dari TK besar hingga kelas 6 SD yang akan menghadapi EBTA. Ada beberapa anak yang meski telah mengikuti les pada sore harinya, taetapi masih saja mengikuti les yang diadakan penulis. Pada umumnya mereka adalah anak warga Madura pendatang yang bertempat tinggal di kontrakan. Mereka kebanyakan bersekolah di SD negeri dekat kampung mereka. Hanya sebagian anak saja yang bersekolah di madrasah. Waktu les dimulai pada pukul 19.30 hingga pukul 20.30. Memberikan bimbingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar pada 13 anak tentu sangat melelahkan dan merepotkan, karena terkadang mereka rebutan bertanya hingga akhirnya terkadang selesai pada pukul 21.00 WIB.

Anak-anak Sombo yang sedang mengerjakan PR
dalam bimbingan belajar

Lama waktu les ternyata membuat kemarahan salah satu orang tua anak dan neneknya. Sang anak, Mira bercerita pada temannya, Farhah bahwa ia dimarahi ibu dan neneknya karena mengikuti les terlalu lama. Mira diperintahkan untuk segera pulang meski les belum selesai. Setelah mendapat kabar dari Farhah, penulis menyuruh Mira untuk menuruti perintah ibu dan neneknya. Mira menolak permintaan tersebut dengan alasan masih betah les. Akhirnya, ibu Mira datang menjemput anaknya dan memintanya untuk pulang dengan cara memanggilnya dan bicara sambil berbisik. Kemudian Mira menolak dan kembali ke tempat duduknya. Sang ibu pulang dengan tangan hampa. Lambat laun, sang ibu menegur penulis karena alasan yang sama di depan ibu-ibu yang lain, karena saat itu penulis sedang duduk-duduk di *lencak* dengan para ibu. Padahal mendengar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaduan Farhah membuat peneliti lebih mempercepat waktu les. Tapi sang ibu tetap saja mengatakan bahwa waktunya terlalu lama. Bahkan, nenek Mira yang terkenal keras (pada bulan Juni nenek Mira meninggal dunia karena penyakit komplikasinya) di mata masyarakat Sombo berkata dengan kesal, ”*Les opo iku kok sek suwene*!” Peneliti tidak bisa mengatakan apa-apa, hanya berjanji agar waktunya dikurangi. Namun, ibu-ibu dari anak-anak yang lain merasa kesal dengan keluhan ibu dan nenek Mira dan menganggap alasannya kurang masuk akal. Sebaliknya, mereka sangat senang karena anak-anak mereka tidak melulu menonton TV.

Rintangan tersebut tidak menghentikan langkah peneliti begitu saja. Namun, juga tidak membalas teguran dengan perasaan marah dan jengkel. Peneliti berusaha menerimanya dengan lapang dada dan beranggapan bahwa tetap bersikap positif adalah solusi.

Lambat-laun bimbingan yang diajarkan tidak hanya pelajaran sekolah mereka saja. Hal ini untuk mengatasi rasa bosan anak-anak. Peneliti memfasilitasi anak-anak untuk menyusun kegiatan-kegiatan lain yang mereka inginkan namun bermanfaat bagi mereka. Akhirnya, mereka mengusulkan pembelajaran bahasa Inggris secara menyenangkan, keterampilan, dan jalan-jalan pagi. Selama kegiatan-kegiatan tersebut berjalan, anak-anak begitu antusias mengikutinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak sedang memperagakan salah satu kosa kata bahasa Inggris yang dipimpin oleh salah satu teman mereka. Tiap anak bergantian untuk memimpin peragaan kosa kata tersebut.

Anak-anak sedang mengerjakan keterampilan yang memanfaatkan bahan dari koran bekas

Di sela-sela kegiatan yang diusulkan anak-anak, peneliti mulai berdiskusi dengan mereka. Awalnya, ketika peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi, mereka tidak mengerti apa itu diskusi. Peneliti telah menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan sebagaimana bahasa sehari-hari mereka dan bahasa anak-anak yang mudah dimengerti. Namun, mereka tetap tidak mengerti dan proses diskusi jadi *vacuum*. Pada keesokan harinya, peneliti tanpa mengatakan akan berdiskusi, kemudian langsung memancing pembicaraan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pada topik yang ingin peneliti gali. Ternyata proses diskusi itu berhasil. Tiap anak antusias untuk menyatakan pendapat mereka sebagaimana layaknya berdiskusi. Rupanya mereka bisa berdiskusi tanpa mengetahui bahwa proses yang telah mereka lakukan disebut diskusi. Topik yang didiskusikan bermacam-macam, mulai dari kondisi perekonomian orang tua mereka, jajan sekolah yang dikonsumsi, hingga persoalan sosial ekonomi masyarakat yang mereka jumpai. Misalnya, ketika selepas berolah raga pagi di kawasan parkir wisata religi Sunan Ampel, anak-anak berdiskusi tentang kondisi sosial ekonomi orang-orang yang bekerja di kawasan tersebut, yaitu mulai dari orang-orang yang berjualan, para supir dan awak bus, para penyapu jalan, tukang parkir, dan para pemulung. Ketika anak-anak jalan-jalan pagi di salah satu taman bermain yang terletak di Jl. Gubeng, anak-anak berdiskusi tentang manfaat taman bermain, fungsi dari taman kota, dan upaya yang dilakukan pemerintah kota Surabaya untuk menjaga kesehatan lingkungan.

Upaya pendekatan tidak hanya dilakukan pada kalangan anak-anak saja, tapi juga pada perempuan-perempuan Sombo. Peneliti membantu mereka yang sedang memilah-milah kertas dan buku bekas, dan memotong gelas aqua sambil mengobrol tentang permasalahan tertentu. Peneliti juga sering duduk bersama mereka di *lencak*. Pendekatan lainnya adalah dengan mengadakan kursus keterampilan membuat hantaran lamaran dan pengantin. Selain karena hal itu merupakan adat penting bagi orang Madura, acara tersebut terkadang juga membawa beban ekonomi bagi mereka karena sifatnya yang mendesak. Jadi, keputusan tersebut juga ditujukan untuk membantu meringankan beban ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Dengan membuat hantaran pengantin sendiri setidaknya mereka bisa menghemat pengeluaran.

Perempuan-perempuan Sombo yang sedang mempraktekkan membuat hantaran pengantin

Kura-kura dari sajadah sudah siap untuk dijadikan hantaran pengantin

Sambutan para perempuan Sombo sangat antusias. Akhirnya, pada tanggal 23 Mei 2009 penulis memulai kursus keterampilan tersebut. Awalnya, mereka ragu karena mereka takut dimintai biaya untuk perlengkapannya. Peneliti meyakinkan mereka bahwa segala perlengkapan telah tersedia tanpa dipungut biaya sepeser pun. Mendengar hal itu, mereka pun setuju. Waktu dan tempat mereka yang merencanakan sendiri, yaitu pada hari Sabtu pukul 15.30 WIB atau setelah waktu ashar. Tempat pelaksanaan kegiatan adalah di *lencak*. Dua *lencak* di depan kontrakan Misnati dan Ida digabung menjadi satu, sehingga kampung Sombo gang empat ketika itu menjadi pusat perhatian orang-orang yang lewat. Anak-anak juga berdatangan mengikuti ibu-ibunya. Para perempuan yang hadir sebanyak 8 orang, dan merupakan ibu dari anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar. Beberapa ibu anak-anak yang lain tidak mau mengikuti kegiatan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena menurut mereka tempatnya jauh. Sebenarnya rencana awal pelaksanaan kegiatan akan dilakukan di tempat les anak-anak. Namun, suara terbanyak menyatakan kegiatan diadakan di *lencak*. Meskipun begitu, masih ada beberapa perempuan lainnya yang kurang merespons kegiatan tersebut dengan baik.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas merupakan upaya untuk membangun kedekatan dan kepercayaan. Selain itu yang terpenting adalah sebagai langkah awal untuk memulai pengorganisasian masyarakat atau pembentukan kelompok belajar.

B. Melakukan Analisis Sosial Bersama Masyarakat

Setelah pembentukan kelompok dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan riset bersama masyarakat. Dengan kata lain, belajar bersama masyarakat. Tujuan melakukan kegiatan tersebut adalah untuk membangun nalar berpikir masyarakat yang kritis dan peduli terhadap permasalahan yang terjadi seputar dunia mereka. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan bersama orang-orang dewasa, tetapi juga mengikutsertakan anak-anak Sombo. Partisipasi anak-anak sangat penting guna merangsang kepedulian mereka terhadap permasalahan yang terjadi pada mereka maupun pada orang-orang di sekitar mereka. Partisipasi anak-anak juga bisa membantu mereka mengembangkan daya pikir analitis, perspektif, dan inovasi, asalkan kegiatan partisipatori tersebut dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membebani mereka.

Pada awalnya kegiatan melakukan analisis sosial dilakukan bersama anak-anak Sombo. Peneliti sengaja memisahkan anak-anak dengan orang-orang dewasa dalam kegiatan ini. Tujuannya adalah untuk melatih anak-anak agar tidak malu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan pemikiran dan perasaannya di hadapan teman-temannya terlebih dahulu. Jika dikumpulkan bersama orang-orang dewasa, peneliti khawatir mereka hanya diam saja, karena terdapat beberapa anak yang takut sekali pada ibunya. Akhirnya, kegiatan ini dilakukan dengan anak-anak sendiri.

Metode partisipatori yang dilakukan orang-orang dewasa tidak semuanya diberlakukan pada anak-anak. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini pada umumnya berusia di bawah 12 tahun atau yang disebut dengan pra remaja. Ciri-ciri perkembangan psikisnya adalah lebih membutuhkan peluang untuk menjadi berguna, menyalurkan energi ke dalam aktivitas guna mengembangkan dan menguji rasa kompetensi mereka, dan lebih banyak melihat keluar dirinya. Atas pertimbangan tersebut, maka metode partisipatori yang digunakan antara lain *daily routines*, penulisan buku harian, menggambar dan bermain yang berfokus pada kehidupan sehari-hari, diskusi disertai dengan permainan, dan ekspresi pribadi secara terbuka untuk menunjukkan perasaan dan emosi, nilai-nilai kebudayaan, dan pengertian tentang kehidupan.

Anak-anak sedang menulis buku harian

Anak-anak berpose di sela-sela proses diskusi untuk menentukan topik menggambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak Sombo awalnya belum terbiasa untuk mengenal dunia sekitarnya. Hal itu disebabkan kurangnya pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dari guru-guru maupun dari orang tua. Anak-anak tersebut hanya ingin bermain, karena orang tua mereka kurang mengontrol aktivitas bermain. Akibatnya, kesulitan yang peneliti hadapi dalam menerapkan metode partisipatori pada anak-anak Sombo adalah mereka kurang terbiasa untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat, baik secara tulisan maupun lisan. Peneliti butuh waktu lama dan usaha yang berulang-ulang untuk membiasakan mereka. Begitu juga dengan menggambar yang berfokus pada kehidupan sehari-hari. Di sekolah, mereka hanya menggambar pemandangan gunung, jalan, dan sawah. Terkadang mereka menggambar animasi dalam film kartun tertentu. Ketika peneliti memfasilitasi mereka untuk memilih topik menggambar, mereka sangat kesulitan. Mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan topik. Setelah peneliti jelaskan (menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan), mereka sedikit mengerti. Tetapi, sebagai permulaan anak-anak bebas menggambar sesuka hati. Kemudian pada pertemuan berikutnya, anak-anak mencoba untuk mendiskusikan topik menggambar. Diskusi tersebut belum mencapai kesepakatan. Kemudian peneliti mengusulkan topik menggambar pemandangan Sombo. Mereka langsung bersemangat mengiyakan. Tetapi, yang menjadi masalah selanjutnya adalah mereka mengeluh tidak bisa menggambar. Peneliti jelaskan bahwa tidak perlu menggambar yang terlalu persis dengan aslinya, yang penting gambar itu bisa menjelaskan maksud tertentu. Kemudian anak-anak mencoba menggambarnya. Ada yang menggambar dirinya sendiri sedang mandi di luar rumah kontrakannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gudang, truk. Namun, banyak juga anak-anak yang mencontek gambar temannya. Setelah menggambar, mereka saling mendiskusikan gambar mereka

Ketika peneliti menanyakan apa yang mereka pikirkan sehingga merasa kesulitan untuk menggambar, mengekspresikan perasaan dan pendapat, dan lainnya. Hampir semua anak menjawab bahwa mereka takut salah. Kemudian peneliti tanyakan lagi kenapa harus takut salah. Mereka menjawab karena biasanya jika mereka mengerjakan sesuatu dengan salah di sekolah maupun di rumah, biasanya mereka dimarahi, diberi hukuman fisik, dan mendapatkan nilai yang jelek (di sekolah). Setelah peneliti tegaskan bahwa tidak ada penilaian dan hukuman fisik seperti di sekolah, mereka merasa senang. Wajah dan mata mereka berbinar-binar sambil menanyakan, "*Temen ta*, Bu?" (Sungguh, Bu?). Kemudian mereka bersemangat melaksanakan teknik-teknik partisipatori sebagaimana di atas. Rupanya anak-anak tersebut merasa trauma dan tertekan dengan pengajaran yang mereka terima di sekolah. Beberapa anak lainnya juga merasa trauma belajar bersama ibunya. Hal itu membuat rasa ingin tahu anak kurang berkembang, menurunkan gairah belajar, hingga akhirnya anak-anak menjadi malas belajar.

Proses pelaksanaan kegiatan analisis sosial bersama para perempuan juga tidak mengalami jalan yang mulus. Kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya kemauan perempuan-perempuan Sombo untuk melaksanakan kegiatan tersebut, terutama setelah kegiatan tersebut dilakukan beberapa kali pertemuan. Lambat-laun, hanya beberapa perempuan saja yang aktif. Beberapa perempuan Jawa juga ingin mengikuti kegiatan tersebut. Awalnya, peneliti khawatir nantinya para perempuan Madura tersisihkan oleh keaktifan perempuan Jawa. Namun, juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mungkin jika peneliti menolaknya. Akhirnya, peneliti mempersilakan mereka. Kekhawatiran peneliti ternyata benar. Para perempuan Madura Sombo diam dan merasa malu untuk berdiskusi. Namun, peneliti tetap memperhatikan mereka dan mendorong mereka untuk mengutarakan pendapatnya. Lambat-laun, mereka telah sedikit terbiasa untuk berdiskusi.

Perempuan Sombo dalam kegiatan diskusi

Perempuan Sombo menulis hasil transek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan melakukan analisis sosial bersama perempuan Sombo dimulai pada tanggal 16 Juni 2009. Teknik-teknik PRA yang telah dilaksanakan para perempuan Sombo antara lain, *mapping*, *daily routines*, transek, kalender musim, *time line*, dan diagram venn. Tempat kegiatan tersebut adalah di salah satu kamar kontrakan yang kosong milik kakak peneliti yang telah disetujui oleh perempuan Sombo sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa tempat tersebut layak. Beberapa perempuan lainnya tidak mau mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan malas, lelah, dan terlalu jauh. Padahal jarak tempat tersebut dengan rumah perempuan-perempuan itu hanya 10 meter. Para perempuan Sombo yang mengikuti kegiatan tersebut mengusulkan sebaiknya kegiatan diadakan pada malam hari setelah waktu isya'. Selama proses tersebut berlangsung, tidak jarang para perempuan tersebut saling mengobrol di sela-sela diskusi. Beberapa dari mereka pulang tanpa pamit. Untuk menuliskan hasil teknik PRA, para perempuan Madura menunjuk salah seorang perempuan Jawa. Pada akhir pertemuan sebelumnya, mereka telah sepakat untuk berdiskusi lagi pada hari tertentu. Ketika, peneliti datang sebelum waktu yang telah ditentukan, banyak dari mereka yang repot. Hanya tersisa tiga orang saja yang sanggup hadir. Namun, mereka tidak mau karena banyak yang tidak hadir. Akhirnya, sebelum mereka membatalkan kegiatan tersebut, mereka bermusyawarah tentang waktu pertemuan yang akan datang. Pada hari dan waktu yang telah ditentukan, peneliti datang kembali. Namun, ada kamar kontrakan salah seorang perempuan yang pintunya ditutup. Padahal, selama peneliti datang ke Sombo malam hari, peneliti tidak pernah mendapati pintu rumahnya ditutp rapat-rapat. Menurut salah seorang di sana, perempuan yang dimaksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya ada kemudian masuk rumah dan tidak keluar lagi. Perempuan lainnya pergi bahkan suaminya pun tidak mengetahui dia pergi kemana.

Sesampainya di rumah, peneliti mengevaluasi kesalahan apa yang telah dilakukan dan sejauh mana kesalahan-kesalahan tersebut telah diperbuat. Akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa kemungkinan para perempuan tersebut takut jika kasus penarikan tarif untuk pencairan BLT oleh ketua RW dan RT harus diungkit. Karena, dalam diskusi mengenai diagram venn, peneliti menanyakan kenapa kasus tersebut tidak dicoba untuk diselesaikan. Misalnya dengan kompak menyatakan keberatan secara baik-baik pada ketua RW dan RT, serta menanyakan untuk apa uang Rp. 20.000 tersebut. Mereka semua saling berpandangan, kemudian menjawab bahwa mereka pernah diancam ketua RT ketika beberapa dari mereka menanyakan untuk apa uang sebanyak itu. Ancaman tersebut adalah tidak akan dicantumkan lagi sebagai daftar penerima BLT. Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa sudah tidak perlu diungkit-ungkit lagi, sebab mereka takut ancaman itu benar-benar dilakukan. BLT bagi mereka sangat berarti sebagai penambah pemasukan keluarga. Jika tidak mendapat BLT lagi, mereka mengaku kesulitan untuk mencari tambahan pemasukan. Tapi, ketika itu peneliti meyakinkan mereka bahwa mereka tidak perlu takut terhadap ancaman tersebut, dan bahwa ketua RT dan RW perlu dilaporkan karena telah melanggar peraturan pelayanan publik. Sejak kejadian itu pada pertemuan terakhir, perempuan-perempuan itu menunjukkan sikap bahwa mereka menolak untuk berdiskusi lagi. Tetapi, mereka tidak mau mengatakan yang sebenarnya ketika peneliti menanyakan apakah pengungkitan kasus tersebut yang menjadi sebab keengganan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Mereka hanya berjanji untuk berdiskusi lagi, tapi mereka mengingkarinya. Sejak saat itu hingga akhirnya peneliti harus menyelesaikan laporan pendampingan, mereka masih belum menunjukkan minat mereka. Namun, peneliti akan meneruskannya kembali setelah penulisan laporan ini.

C. Refleksi Selama Proses Pendampingan

Proses pendampingan anak-anak Madura Sombo memang tidaklah mudah. Kesulitan-kesulitan sebagaimana yang telah diceritakan pada sub sebelumnya merupakan gambaran *social capital* masyarakat Madura yang masih perlu upaya pengembangan. Namun, masyarakat Madura sebenarnya bukanlah masyarakat yang tidak bisa bersikap progresif dan kooperatif. Peneliti sependapat dengan Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa apa yang dikira sebagai psikologi etnis orang Madura adalah hanya sebuah fungsi dari ekosistem, struktur, dan proses sejarah.

Selama proses fasilitasi, baik para perempuan maupun anak-anak Sombo sendiri masih belum terbiasa untuk mengekspresikan pendapat, pengertian, pemikiran, dan perasaan mereka. Para perempuan Sombo malu ketika mereka perlu menceritakan kondisi perekonomian dan permasalahannya di hadapan para partisipan lainnya.

Kesulitan yang peneliti hadapi selama proses fasilitasi anak-anak masih bisa sedikit teratasi dibandingkan kesulitan yang peneliti hadapi dari para perempuan Sombo. Meskipun mereka terlihat responsif, tapi mereka sebenarnya masih kurang peduli dengan permasalahan yang mereka hadapi. Atau dengan kata lain, mereka telah merasa pesimis dan fatalistik. Hal itu diperparah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan pemerintah yang berupa pemberian raskin dan BLT. Mereka menjadi tergantung pada kebaikan hati pemerintah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Paulo Freire, karena lelah dan mati rasa, kekurangan dan membutuhkan segala sesuatu, mereka menjadi mangsa yang mudah untuk kebijakan-kebijakan bantuan dan pertolongan yang membenamkan mereka lebih lanjut dalam keberadaan dari hari ke hari yang memicikkan.[74]

Akibat dari kebijakan pemerintah tersebut, terbentuklah pola pikir mereka yang menganggap bahwa bentuk pemecahan masalah hanyalah pemberian bantuan yang berbentuk materi. Adapun bentuk pemecahan masalah yang lain seperti kurang terpenuhinya hak-hak anak kurang dianggap sebagai hal yang penting. Hal itu terbukti dengan adanya rasa keberatan dalam diri mereka ketika mereka perlu melaksanakan metode-metode partisipatoris. Padahal, sebagian mereka lebih banyak memiliki waktu luang dibandingkan mereka yang tidak bekerja. Mereka lebih peduli dengan duduk-duduk santai di *lencak* atau menonton acara di TV. Hal-hal itu membutuhkan upaya ekstra peneliti untuk melaksanakan pendidikan kritis masyarakat.

Selama proses fasilitasi, peneliti merasa diremehkan oleh masyarakat karena memang selain kapasitas peneliti yang masih kurang memadai, juga dikarenakan tidak adanya atas nama lembaga tertentu yang berkompeten yang peneliti bawa (misalnya LSM). Selain itu, peneliti kurang konsisten selama melaksanakan proses fasilitasi. Hal itu disebabkan adanya aktivitas lain peneliti

---

[74] Paulo Freire, *Pedagogi…*, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang perlu diselesaikan terlebih dahulu, sehingga terkadang peneliti selama satu minggu tidak mengunjungi kampung Sombo.

Upaya pendampingan di atas bukanlah upaya yang berharga mati ataupun bersifat mutlak. Upaya tersebut bersifat fleksibel tergantung dari evaluasi proses implementasi nantinya. Bila upaya di atas ternyata meleset dari yang diperkirakan, maka tentunya perlu pengembangan upaya-upaya tersebut. Pada intinya, pendekatan lokal dan kultural sangat penting dalam rangka menemukan *entry point* yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id